

Jurnal
PENELITIAN
MAHASISWA
INDONESIA

**Pola Asuh Daikichi Dalam
Film *Usagi Drop***

Komang Ayu Pradnya Paramitha

komangayupradnyaparamitha28@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti

dewi.merlyna@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Gede Satya Hermawan

satya.hermawan@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengetahui pola asuh tokoh Daikichi dalam film *Usagi Drop*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tokoh Daikichi dalam film *Usagi Drop*. Teknik analisis yang digunakan ialah pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data untuk mengamati dan menganalisis Daikichi dengan simak catat dan kartu data. Hasil penelitian ini ialah pola asuh yang dapat dikelompokkan menjadi 1) Ikut andil dalam kegiatan anak, 2) Penanaman nilai-nilai kedisiplinan, 3) Mengutamakan waktu kebersamaan.

Kata Kunci: Pola asuh, film, *Usagi Drop*.

ABSTRACT

This study aims to identify and find out the parenting style of the character *Daikichi* in the film *Usagi Drop*. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is the character *Daikichi* in the film *Usagi Drop*. The analysis techniques used in this research are data collection, data reduction, data display, and conclusion. This research use data collection as the method to observe and analyze *Daikichi* by notes and data cards. The result of this research is parenting style that can be grouped into 1) Taking part in children's activities, 2) Instilling disciplinary values, 3) Prioritizing time together.

Keywords: Parenting, film, *Usagi Drop*.

Pendahuluan

Pengasuhan adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa Sakariah (2022). Namun dewasa ini tingkat pengasuhan orangtua terhadap anak-anak semakin menurun karena kesibukan dan padatnya jam kerja. Hal ini kebanyakan terjadi di negara-negara maju, salah satunya Jepang Kusumawati (2015).

Melalui laporan survei nasional rumah tangga di Jepang dengan anak pada tahun 2011 dan 2012, Raymo (2014) menyebutkan konflik pada pekerjaan, keluarga dan masalah ekonomi dari status orang tua tunggal relatif lebih tinggi sehingga pemberian pola asuh pada anak tidak dapat maksimal dan membuat akademik anak juga ikut menurun karena kondisi orang tua mereka. Konflik yang terjadi pada pengasuhan dari ibu tunggal disebabkan karena mereka tidak memiliki waktu luang dan pendapatan yang tidak cukup untuk mengasuh anaknya sehingga lebih stres dalam memenuhi kebutuhan anak, namun dari pihak ayah tunggal kasus yang terjadi ialah kurangnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak serta kurangnya pemenuhan kebutuhan yang diberikan kepada anak saat ada kegiatan di sekolahnya.

Arami (2014: 373-374) menyatakan pemerintah sudah menyediakan layanan pengasuhan bagi anak-anak yang memerlukan pengasuhan. Hal ini dapat membantu orang tua dalam mengasuh anaknya ketika jam kerja. Pemerintah telah memfasilitasi pengasuhan dari anggota keluarga lain maupun pengasuhan dari negara, namun jika pengasuhan diserahkan ke negara yang ada ialah berupa panti asuhan dan tempat penitipan anak.

Salah satu pengasuhan ini direpresentasikan pada film *Usagi Drop*. *Usagi Drop* merupakan sebuah film Jepang yang memiliki alur cerita pengasuhan yang dilakukan oleh anggota keluarga lain. Sehingga dari film ini dapat dilakukan analisa terhadap pola asuh yang didapat dari seorang tokoh bernama Daikichi yang mengasuh anak dari luar nikah kakeknya bernama Rin, dikarenakan kakek sebagai peran ayahnya sudah meninggal dan setelah berdebat dengan

pihak keluarga lainnya, tidak ada satu orang pun yang mau mengasuhnya sehingga akhirnya Daikichi memutuskan untuk mengasuh Rin meski ia tidak mengetahui bagaimana cara mengasuh anak.

Oleh karena itu, dengan adanya fenomena mengasuh di Jepang yang dilakukan dari anggota keluarga lain namun tanpa adanya pengalaman mengasuh dari tokoh yang diteliti akhirnya ia belajar menyanggupi tanggung jawab serta kewajiban menjalankan peran sebagai orang tua, sehingga tokoh anak kecil Rin tersebut dihadapkan dengan pola asuh yang diterapkan tokoh Daikichi. Selain meneliti pengasuhan yang dilakukan tokoh tersebut, faktor psikologis antara anak dan orang tua serta psikis dari anaknya maupun tokoh yang diteliti saat hidup bersama juga dapat dilakukan. Salah satu contohnya saat pengambilan keputusan tokoh Daikichi yang rela meninggalkan pekerjaannya ke pekerjaan yang pendapatannya lebih kecil untuk mengasuh anaknya yaitu Rin. Maka dari itu dalam menjalankan perannya sebagai ayah tunggal, tokoh Daikichi akhirnya memilih untuk lebih menjalankan pola asuh dengan memenuhi faktor psikologis Rin anak yang diasuhnya. Sehingga penelitian ini akan membahas bagaimana pola asuh Daikichi dalam film *Usagi Drop*.

Metode

a. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yakni film berbahasa Jepang yang sudah dilengkapi terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan teknik simak catat yaitu menyimak dan mencatat setiap adegan terkait pola asuh yang ditunjukkan tokoh Daikichi dalam film *Usagi Drop*. Film *Usagi Drop* karya Yumi Unita tersebut memiliki *genre* keluarga ayah dan anak yang menceritakan tokoh Daikichi Kawachi seorang pekerja kantor yang berstatus lajang berumur 30 tahun telah mengasuh seorang anak dari luar nikah kakeknya yang bernama Rin, dikarenakan kakek sebagai peran ayahnya sudah meninggal dan setelah berdebat dengan pihak keluarga lainnya tidak ada satu orang pun yang mau mengasuhnya sehingga

akhirnya Daikichi memutuskan untuk mengasuh Rin meski ia tidak mengetahui bagaimana cara mengasuh anak. Film ini telah rilis pada tahun 2011 dan tercatat sebagai peraih nominasi pada Festival Film Internasional Shanghai ke-14. Ia juga berhasil membuat debutnya hingga akhir pekan 20–21 Agustus 2011 dan menjadi film terlaris ke-9 di bioskop Jepang yang menarik penonton sekitar 80.000 orang, hingga meraup sekitar 100 juta yen secara nasional. Namun kini film ini dapat diakses secara langsung pada kanal *youtube* Ashida Mana melalui <https://youtu.be/ssQ7MUf2-X4> dengan total durasi 1:53:32 detik.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi secara tertulis. Metode pengumpulan data tersebut dilakukan dengan metode simak catat yang menyaksikan seluruh cerita dalam film secara berulang lalu mencatat pola asuh yang ditunjukkan pada tokoh dan mendeskripsikannya sesuai dengan studi literatur yang digunakan, keseluruhan data nantinya akan disajikan dengan kartu data.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ialah model Miles dan Hubberman yang mencakup pengumpulan data (*data collection*) yakni dengan menyimak dan mencatat tiap adegan dari pola asuh tokoh yang ditunjukkan dalam film, lalu reduksi data (*data reduction*) yang mengklasifikasikan gambaran serta situasi pola asuh yang terjadi, kemudian penyajian data (*data display*) dengan menyajikan data ke pembahasan pokok dalam deskripsi kartu data, dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) dengan memaparkan masing-masing pola asuh yang diterapkan tokoh Daikichi dalam film.

d. Pengecekan Keabsahan Data

Data film Jepang *Usagi Drop* dalam penelitian ini dapat diakses melalui akun *youtube* Ashida Mana melalui link <https://youtu.be/ssQ7MUf2-X4>. Ashida Mana merupakan aktris yang memerankan tokoh Rin Kaga dalam film *Usagi Drop* ini. Akun

tersebut sudah dibuat sejak 22 April 2017, dan kini telah memiliki 3.36 ribu *subscriber* dengan jumlah tontonan 780.251 kali. Data berbahasa Jepang tersebut disimak dan dicatat secara mandiri, namun kembali dicek keabsahan datanya melalui *expert judgement* oleh *native speaker*.

Hasil Dan Pembahasan

a. Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai pola asuh yang diterapkan oleh tokoh Daikichi dalam film *Usagi Drop* dapat digambarkan bahwa awalnya tokoh Daikichi yang lajang dan tidak tahu bagaimana cara mengasuh anak akhirnya memiliki tanggung jawab berperan sebagai orang tua asuh terhadap anak yang bernama Rin. Dapat diamati bahwa pola asuh yang diterapkan ialah ikut andil dalam kegiatan anak seperti menemani Rin berbelanja dan mengikat rambut Rin, lalu penanaman nilai-nilai kedisiplinan saat menerapkan pergi ke kamar mandi sebelum tidur, serta mengutamakan waktu kebersamaan dengan mengambil cuti untuk merawat Rin yang sakit serta membuka diskusi untuk memenuhi kebutuhan psikologis Rin.

b. Pembahasan

a). Pola Asuh 1



Gambar 4.1
Menemani Rin berbelanja

UD0101

ダイキチ : りん、好きな選びな。

Daikichi : Rin, suki na no erabi na?

Daikichi : “Rin, sudah kau pilih yang kau sukai?”.

(*Usagi Drop*, 00:16:57 - 00:17:01)

Pada gambar 4.1 terlihat adegan Daikichi ikut andil dalam kegiatan anak di mana ia menemani Rin berbelanja untuk memenuhi keperluan dan kebutuhannya

selama tinggal bersama. Sesuai ungkapan Ayun (2017: 108), pada pola asuh demokratis orang tua memberi kesempatan dan kebebasan untuk memilih apa yang terbaik menurut anaknya sendiri. Orang tua juga mendengar pendapat anaknya agar bisa melatih mereka bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itulah pola asuh ini masuk ke dalam pola asuh demokratis (*authoritative*). Pada UD0101 juga ditunjukkan adegan di mana Daikichi menanyakan apa Rin sudah memilih pakaian yang ia sukai dan yang dibutuhkannya, hal itu dikarenakan saat itu situasi di toko telah memandangkan aneh Daikichi yang berbelanja bersama anaknya Rin.

Muhayaroh (2015: 105) telah membahas munculnya perubahan peran dan identitas ayah dalam masyarakat Jepang modern dapat dilihat melalui fenomena *ikumen* yaitu laki-laki yang turut aktif terlibat dalam mengasuh anak. Di mana pada penelitiannya ia mengumpulkan hasil wawancara dengan salah satu *ikumen* yang mengatakan bahwa mereka telah terbiasa dengan tatapan para wanita saat pergi ke tempat perbelanjaan anak ataupun dokter anak. Oleh karena itu Daikichi yang masih belajar dan menghadapi fenomena *ikumen* tersebut terbukti mengalami pengalaman yang sama dari tatapan ibu-ibu di toko tersebut, itu juga terjadi dikarenakan dirinya bertingkah lucu memegang baju anak dan mencocokkan ke tubuhnya saat melihat cermin sehingga ibu-ibu yang berbelanja di tempat tersebut tertawa dengan kelakuannya. Hal itu dibuktikan pada gambar berikut.



Gambar 4.2

Tingkah Daikichi mencocokkan baju anak

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah tunggal, Hiranuma (2011:69) mengatakan bahwa seseorang yang menyanggupi tanggung jawab sebagai *single father* dituntut bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarga dan memberikan waktu kebersamaan pada anak termasuk menemani anak berbelanja. Sehingga

saat Daikichi menyanggupi tanggung jawab mengasuh anak ia tidak hanya dominan menjadi kepala keluarga namun juga perlu dominan dalam mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Meski di awal menemani anaknya berbelanja ia mengakui dirinya memang tidak pandai memilihkan pakaian Rin yang diungkapkan pada data berikut.

UD0102

ダイキチ : 私あんまり洗濯やらないから。

Daikichi : “*Watashi anmari sentaku yaranai kara*”.

Daikichi : “Aku tidak terlalu pintar soal beginian”.

(*Usagi Drop*, 00:17:02)

Dari keseluruhan pernyataan di atas, telah didapatkan adanya kesinambungan antara realita terhadap fenomena *ikumen* dan gambaran situasi yang dinyatakan pada film tokoh Daikichi telah menerapkan pola asuh demokratis yang membuka kesempatan berpendapat bersama Rin dan memberikan waktu kebersamaan dengan menemani anaknya berbelanja.

b). Pola Asuh 2



Gambar 4.3

Daikichi yang ingin meluangkan waktunya bersama Rin memutuskan untuk pindah divisi kerja

UD0201

ダイキチ : 残業のないかに移動指してください。

Daikichi : *Zangyou no nai ka ni idousashite kudasai*.

Daikichi : “Mohon pindahkan saya di bagian tanpa waktu tambahan”.

(*Usagi Drop*, 00:33:55 - 00:34:08)

Seperti yang diketahui, negara Jepang memang memiliki etos kerja yang tinggi sehingga mereka hampir tidak memiliki waktu luang dan selalu teratur melakukan segala sesuatu. Melalui pernyataan Ayun (2017: 104), pola asuh juga dapat berarti terdapat adanya pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikologis yang dijalin antara orang tua dengan anaknya. Dan pada gambar 4.3 serta dialog dalam UD0102 telah tergambarkan adegan di mana Daikichi akhirnya memutuskan untuk mengutamakan waktu bersama dengan anaknya dengan berbicara serius kepada atasannya untuk memindahkan dirinya ke jam kerja tanpa waktu tambahan agar bisa memiliki waktu bersama anaknya. Ia menyadari jika tetap bekerja di divisinya saat ini maka sangatlah mustahil untuk mengasuh anaknya seorang diri. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan pada data berikut.

UD0202

ダイキチ : いろいろ考えたんですけど、
やっぱ今の職場のままじゃ一
人で子育てするのは無理だと思
うんです。

Daikichi : *Iro iro kan'gaetan desu kedo,
yappa ima no shokuba no mama ja
hitori de kosodate suru no wa muri
da to omoundesu.*

Daikichi : “Tempat saya bekerja saat ini,
untuk membesarkan seorang anak,
itu mustahil”.
(Usagi Drop, 00:34:23 – 00:34:28)

Maka dari itu, keputusan Daikichi pada UD0103 telah terbukti didasari karena keinginannya menjalankan peran sebagai *ikumen* yang bisa memiliki waktu luang untuk mengasuh anaknya. Sejak Daikichi keluar dari divisi pekerjaan yang padat ia akhirnya bisa lebih santai mengantarkan dan menjemput Rin ke sekolah dengan tidak terlambat lagi.

Melalui ungkapan Hiranuma (2011:69) perjuangan seseorang untuk menjadi *single father* sangatlah tidak mudah dikarenakan mereka mau tidak mau harus mampu membagi waktunya dengan bekerja dan menyediakan waktu bersama anak. Dari hal ini pola asuh Daikichi dalam film menunjukkan bahwa ia memfokuskan melakukan perannya dengan menyediakan waktu bersama anak dibanding pekerjaannya,

karena menurutnya memenuhi kebutuhan dan perasaan Rin itulah yang terpenting. Hal itu diungkapkan oleh dirinya melalui data berikut.

UD0203

ダイキチ : 今こうして俺と手を繋ぎ
、無邪気に笑っている。
それでいいじゃないか。

Daikichi : *Ima koushite ore to te wo
tsunagi, mujaki ni
waratteiru. Sore de ii janai
ka.*

Daikichi : “Sekarang saat memegang
tangannya, yang lain tidak
penting..
inilah yang terbaik”.

(Usagi Drop, 00:33:55 - 00:34:08)

Meskipun dalam menjalankan perannya sebagai seorang *ikumen*, orang-orang di tempat kerjanya kerap tidak setuju dan berulang kali mempertanyakan alasan pindahnya Daikichi. Hal ini sesuai dengan ungkapan Muhayroh (2015: 103) yang mengumpulkan narasumber dari *ikumen* di Jepang, salah satu informan telah mengatakan orang lain memiliki pro dan kontra terhadap keputusan mereka dengan berkata mengutamakan waktu untuk keluarga adalah hal yang luar biasa, namun bukankah laki-laki seharusnya lebih mencari nafkah.

Oleh karena itu dalam film juga ditunjukkan adegan di mana teman kerja Daikichi mengatakan mengasuh anaknya bisa saja dilakukan kerabat lainnya dan yang pasti pilihan itu tidak seharusnya membuat Daikichi pindah dari divisi pekerjaannya. Hal ini diungkapkan pada data berikut.

UD0204

ダイキチの友達 : 他の親戚に預ける
とか。。とにかくほ
かにも方法あるは
ずです。

Daikichi no tomodachi : *Hoka no shinseki ni
azukeru toka..
tonikaku, hoka ni mo
houhou aru hazu
desu.*

Teman Daikichi : “Bisa dibantu oleh
saudara juga.. pasti
ada pilihan yang

lain”.
(*Usagi Drop*, 00:35:30 – 00:35:34)

Menurut Fumihiko (2012:3), *single father* dapat terjadi dikarenakan pilihan orang itu sendiri seperti pada kasus tidak menikah, mengadopsi anak ataupun karena mengasuh anak kerabat. Namun dari penguatan respon teman kerja Daikichi pada UD0105 tersebut Daikichi sendiri sebenarnya sudah sadar bahwa terdapat berbagai pilihan yang dapat diambil dalam mengasuh anaknya seperti dengan menggunakan fasilitas pada penitipan anak, panti asuhan dan lain sebagainya, namun ia tetap memilih untuk mengasuh anaknya sendiri dengan pola asuh yang dapat memenuhi psikologis anaknya melalui kasih sayang sebagaimana mestinya perlakuan yang diberikan pada anak kandungnya sendiri.

c). Pola Asuh 3



Gambar 4.4

Daikichi menerapkan Rin pergi ke kamar mandi sebelum tidur

UD0301

ダイキチ : 夜がちゃんについてってやるから。ちゃんに行けよ。

Daikichi : *Yoru ga chanto tsuite tte yaru kara. Chanto ike yo.*

Daikichi : “Pastikan kau pipis sebelum tidur. Ayo sana”.

(*Usagi Drop*, 00:35:30 – 00:35:34)

Pada gambar 4.4 terlihat adegan dalam film di mana Daikichi membuka diskusi saat Rin takut mengompol malam itu. Melalui data pada UD0106 Daikichi telah memberi pemahaman dengan baik kepada Rin kalau ia pergi ke toilet sebelum tidur maka hal itu tidak akan terjadi lagi. Dari penerapan kebiasaan ini, Daikichi juga mulai menanamkan nilai kedisiplinan pada Rin. Dan sesuai dengan pernyataan Ayun (2017: 108) sebelumnya mengenai penerapan pola asuh demokratis,

salah satunya ialah membuka diskusi dan melibatkan anak dalam pembicaraan yang menyangkut hidupnya sehingga mereka dapat berlatih mengembangkan tanggung jawab terhadap instruksi yang diberikan. Sehingga Daikichi yang memutuskan untuk berbicara baik-baik kepada Rin untuk mengikuti instruksinya termasuk ke dalam pola asuh demokratis.

Dalam menanamkan kedisiplinan pada anak seperti halnya *toileting* atau kebiasaan pergi ke toilet sebelum tidur, merupakan keterampilan yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian anak di usia 4-6 tahun pada kehidupan sehari-harinya (Putri & Martani, 2020: 47). Jika anak bisa terbiasa dengan baik pergi ke toilet sendiri, maka anak akan lebih mandiri dan menyadari kebutuhan tubuhnya serta lebih mampu beradaptasi dan berkomunikasi di kehidupan sosialnya. Meski dalam mengajari hal tersebut, diperlukan juga kesiapan anak untuk memulai hal itu tergantung dari faktor kemampuan fisiologis anak seperti otot dan gerak, kemampuan psikologis anak untuk tertarik memahami dan mengerti pentingnya kegiatan tersebut.

Menanggapi pernyataan psikologis anak, Saputra (2017) juga menyatakan kebiasaan mengompol dapat terjadi dikarenakan adanya gangguan psikologis seperti gangguan tidur dan faktor emosional anak dan salah satu respon atau reaksi tubuh yang ditunjukkannya ialah kebiasaan mengompol. Dalam film Daikichi sebenarnya telah menyadari adanya kejanggalan pada kebiasaan Rin yang sebelumnya tidak mengompol menjadi terbiasa mengompol. Hal ini terlihat dari adanya kecemasan dan ketakutannya terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi faktor emosionalnya dari pertanyaan yang dilontarkan Rin tentang dirinya dan Daikichi yang juga akan meninggal seperti kakeknya. Saat menanggapi hal itu, Daikichi kembali membuka diskusi pada Rin dengan menenangkannya dan mengatakan kalau mereka tidak akan mati dan baik-baik saja. Maka hal ini dapat dipastikan termasuk ke dalam pola asuh demokratis yang ditunjukkan pada data berikut.

UD0302

ダイキチ : 大丈夫だって、当分は死なない、頑丈だからな。

Daikichi : *Daijoubu datte, toubun wa shinanai, ganjou dakara na.*
Daikichi : “Tidak apa-apa, untuk saat ini kita tidak akan mati, kita akan baik-baik saja”.
(*Usagi Drop*, 00:46:29 – 00:46:35)

Setelah menenangkan psikologis Rin tersebut, Daikichi juga membuka diskusi pada Rin yang bertanya di mana keberadaan kakeknya sekarang. Saat itu Rin akhirnya mau membuka perasaan dan mengingat kenangan kakeknya yang sudah meninggal. Melalui pertanyaan itu Daikichi akhirnya memberi Rin nasehat dan motivasi bahwa selama ia tidak melupakan kakeknya, kakeknya akan selalu ada di hati Rin. Dari hal tersebut sesuai dengan pemahaman tentang pola asuh demokratis menurut Ayun (2017: 109), Daikichi yang memberi kebebasan menyampaikan perasaan serta pendapat dari anaknya dengan melibatkan pembicaraan antara orang tua dan anak ialah termasuk ke dalam pola asuh demokratis (*authoritative*). Hal tersebut dibuktikan melalui data berikut.

UD0303

ダイキチ : りんがお爺ちゃんの事忘れない限り、爺ちゃんはりんの心中にずっといるんだよ。

Daikichi : *Rin ga ojii chan no koto wasurenai kagiri, jii chan wa Rin no kokoro naka ni zutto irun da yo.*

Daikichi : “Selama Rin tidak melupakan kakek, kakek akan selalu tinggal bersama dengan Rin”.
(*Usagi Drop*, 00:49:00 – 00:49:10)

Sehingga sejak adanya pemberian diskusi dan motivasi yang ditunjukkan pada UD0108, terdapat adegan di mana Daikichi menemukan kebiasaan Rin mengompol itu hilang yang dinyatakan pada data berikut.

UD0304

ダイキチ : ちなみにコウキと大冒険して帰る日から、しったとおねしょはしたくなった。

Daikichi : *Chinami ni Kouki to dai bouken shite kaeta hi kara, shitta o nesho wa shitakumatta.*
Daikichi : “Sejak hari dia kabur dengan Kouki dan kembali, dia berhenti mengompol”.
(*Usagi Drop*, 01:48:41 – 01:48:46)

Sesuai tanggapan Saputra (2017) sebelumnya, respon dan reaksi tubuh Rin yang mengompol dalam film terbukti disebabkan karena faktor emosionalnya yang takut dan khawatir dengan kematian. Dan pada UD0304 telah dinyatakan bahwa Rin akhirnya berhenti mengompol, hal itu dikarenakan adanya keterbukaan diskusi antara Rin dengan Daikichi yang membantu menopang psikologis anaknya yang kehilangan kakeknya. Oleh karena itu, selain memiliki kewajiban memimpin keluarga, mencari nafkah, mengambil keputusan serta mengontrol perilaku anak, Daikichi juga mampu menjalankan perannya sebagai ibu yang mengasuh anaknya dengan baik melalui hubungan yang dijalin dengan memahami emosional anaknya (Hiranuma (2011:69)). Sehingga sejak adanya keterbukaan itu, Rin akhirnya mampu melepas emosi dan ikhlas dengan mengucap salam perpisahan kepada orang yang meninggalkan mereka seperti yang dilakukan Kouki saat pergi ke pemakaman ayahnya dan akhirnya dinyatakan pola asuh yang diberikan Daikichi dalam film mampu membuat kebiasaan Rin mengompol itu hilang.

Simpulan Dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka simpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut. Dari data yang diperoleh dalam film, hasil pola asuh tokoh Daikichi ditemukan adanya keterkaitan dengan fenomena *ikumen* yang menemani Rin berbelanja, meluangkan waktunya dengan memutuskan pindah divisi kerja, mengikat rambut Rin, serta mengambil cuti untuk merawat Rin yang sakit, lalu adapula keterkaitan antara kegiatan *toileting* pada anak yang membuat Daikichi menerapkan Rin untuk pergi ke kamar mandi sebelum tidur, serta pola asuh demokratis yang

membuka diskusi untuk memenuhi kebutuhan psikologis Rin. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dilakukan Daikichi dalam film memiliki kesinambungan dengan fenomena yang ada pada realita mengasuh di Jepang.

b. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujuk silang terhadap penelitian sejenis yang membahas mengenai pola asuh tokoh dalam film-film terutama Jepang. Terima kasih.

Daftar Pustaka

Anggunsari, D. (2012). *Tokoh Antagonis Inugami Matsuko Dalam Novel (Melalui Pendekatan Psikologi Perkembangan)*.

Arami, R. (2014). How Do Municipalities Impact Parents' Attitudes towards Childcare?: Multilevel Analysis of Policy Feedback in Japanese Childcare Policy. *SSRN Electronic Journal*, 373–374. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3436162>

Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 104–109. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>

Devi, L. (1998). Child development. An Introduction. In *Institute for sustainable development, Lucknow*.

Fumihiko. Singurufa za no Saikin Joukyou. 2012. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2015 melalui <http://www.stat.go.jp/training/2kenkyu/pdf/zyou/singuf2.pdf>

Hartanto, D., & Yuliani, S. (2019). Pola Pengasuhan Anak Dalam Konteks Pendidikan Peran Pemerintah Dan Orang Tua. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, X(1), 12–26.

Hiranuma. 2011. Cognition of Child Rearing Parents about Single Fathers. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2014 melalui <http://web.ici.ac.jp>.

Muhayaroh, I. (2015). *Lingua*. 9(2), 104–108.

Prasetyaningrum, J. (2009). Psikologi

Perkembangan Anak. *Proceedings - WORKSHOP URBAND NEIGHBOURHOOD AND CHILDREN SPACES*, 585–590.

Putri, P. R. A., & Martani, W. (2020). Program “Aku Bisa ke Toilet Sendiri” untuk Meningkatkan Keterampilan Toileting Anak Usia Dini. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.54711>

Raymo. (2014). *Single Motherhood and Work-Family Conflict in Japan*. 32.

Sakariah, D. S. (2022). Gambaran Pola Pengasuhan Anaka Dalam Keluarga Jepang Pada Kanal Youtube ‘Kimono Mom.’ *Endogami*, 5(2), 94–104. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/46941/21764>

Saputra, A. (2017). *Hubungan Toilet Training dengan Kejadian Enuresis pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Jati Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap*.

Suradika, P. P. S. P., Suartini, N. N., & Sadyana, I. W. (2018). Tantangan Yang Dihadapi Kawachi Daikichi Dalam Perannya Sebagai Seorang Ikumen Pada Film Usagi Drop Live Action. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 4(3), 292. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v4i3.13605>